

**LAJU NILAI PERUSAHAAN DIANTARA CSR, CORPORATE GOVERNANCE,
CORPORATE RISK DISCLOSURE, DAN LEVERAGE
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023)**

Clara Risma Alfayanti, Mujiyati.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: mujiyati@ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of CSR, Corporate Governance, Corporate Risk Disclosure, and Leverage on firm value for companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period. Firm value refers to the price an investor is willing to pay if the company is sold. This value is important as it reflects the company's performance and can influence investors' perceptions. The population in this study consists of 101 companies in the Food and Beverage sector listed on the IDX from 2019 to 2023. A purposive sampling technique was used to select 49 companies that met the criteria as observation units. The data used in this study is secondary data obtained from the companies' annual reports. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with the aid of SPSS version 27 software. The results of the study show that Corporate Risk Disclosure and Leverage have a significant positive effect on firm value. Meanwhile, CSR, Independent Commissioners, Institutional Ownership, and the Audit Committee do not have a significant effect on firm value. These findings suggest that transparency in risk disclosure and optimal leverage management can enhance firm value.

Kata kunci: *corporate governance, corporate risk disclosure, CSR, leverage, firm value.*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan entitas yang mengelola dan mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk menghasilkan produk dan jasa. Berdasarkan *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus memantau nilai perusahaannya secara berkelanjutan agar tetap menarik bagi investor (Prasetyo et al., 2021). Nilai perusahaan adalah harga yang siap dibayarkan oleh calon investor apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai ini sangat penting karena menggambarkan kinerja perusahaan dan dapat memengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan tersebut (Mujiyati et al., 2022).

Masruroh & Makaryanawati (2020) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) kini menjadi aspek penting dalam hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi. Penerapan CSR diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam untuk bertanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun CSR dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan loyalitas pelanggan, penerapannya juga berisiko memboroskan sumber daya jika alokasinya tidak efektif dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Corporate Governance dan keberlanjutan usaha semakin mendapat perhatian akademis, terlihat dari peningkatan jumlah penelitian di bidang ini (Le & Nguyen, 2022). *Corporate Governance* penting untuk mencapai hasil perusahaan yang optimal, dengan manajemen yang efektif yang tidak hanya meningkatkan keuntungan, tetapi juga memperbaiki kinerja bisnis secara keseluruhan. Penerapan tata kelola yang baik dapat

meningkatkan nilai perusahaan dengan membuat operasional lebih efisien, sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan (Putra et al., 2022). *Corporate Governance* diukur melalui komitisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit, yang semuanya bertujuan untuk menghindari konflik antara pemilik dan manajemen, serta memaksimalkan nilai perusahaan untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham (Azra et al., 2023).

Corporate Risk Disclosure (CRD) merupakan upaya untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan membantu investor memahami strategi bisnis serta profil risiko perusahaan. CRD penting karena memberikan informasi yang diperlukan untuk mengelola risiko dengan baik dan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui publikasi yang menyeluruh (Astuti et al., 2022). Menurut Fandera & Kiryanto (2023), pengungkapan CRD mencerminkan praktik pengelolaan risiko yang dapat memengaruhi nilai perusahaan di masa depan. Dengan pengelolaan dan pengungkapan risiko yang baik, perusahaan dapat mengurangi risiko, menghindari ketidakpercayaan publik, dan mengendalikan aktivitas manajemen, sehingga meminimalkan potensi risiko dan meningkatkan prospek nilai perusahaan.

Leverage atau solvabilitas merupakan faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dengan menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasinya Rejeki & Haryono (2021). Leverage dapat meningkatkan modal dan potensi keuntungan, namun juga berisiko meningkatkan biaya keuangan dan risiko finansial (Budiharjo, 2020). Manajer harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan mengenai leverage karena rasio utang yang tinggi dapat meningkatkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan (E. P. Lestari et al., 2020).

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi antara lain; Astuti et al. (2022) meneliti tentang *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance*, dan *Corporate Risk Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komitisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap *firm value*. Sementara *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, dan *corporate risk disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fairus et al. (2023) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel provitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rejeki & Haryono (2021) meneliti tentang Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena nilai perusahaan menjadi salah satu acuan utama dalam menilai keberhasilan dan prospek jangka panjang suatu perusahaan di mata investor. Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, strategi tidak hanya difokuskan pada kinerja keuangan, melainkan juga pada aspek non-keuangan seperti *Corporate Risk Disclosure* (CSR), *Corporate Governance*, serta *Corporate Risk Disclosure*. Selain itu, leverage juga menjadi pertimbangan penting karena struktur modal yang tepat akan memengaruhi stabilitas dan nilai pasar perusahaan. Mengingat hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan nilai perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial, kebijakan perusahaan, serta informasi bagi investor dalam memilih perusahaan yang bernilai baik.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan pengolahan data hasil penelitian menggunakan statistik. Data kuantitatif diperoleh dari data sekunder berupa dokumentasi hasil laporan keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dan dapat diakses melalui www.idx.co.id. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik dengan analisis linier berganda dibantu menggunakan aplikasi SPSS.

2.2. Populasi dan Sampel

Menurut Jaya (2020:73), populasi mencakup seluruh unit atau individu, seperti orang, lembaga, atau objek yang karakteristiknya akan diteliti. Populasi berfungsi sebagai subyek dari penelitian yang dilakukan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. Sampel merupakan bagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian dan dianggap sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan (Jaya, 2020:74). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti sehingga diperoleh perusahaan yang memenuhi kriteria selama 5 tahun. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023; Perusahaan *food and beverage* yang mempublikasikan laporan keuangan atau *annual report* dalam mata uang rupiah selama periode 2019-2023; Perusahaan sampel mempunyai laporan keuangan yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 49 perusahaan dari 101 perusahaan yang diamati selama 5 (lima) tahun, sehingga total pengamatan menjadi 245.

2.3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan atau annual report perusahaan sektor *food and beverage* yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia (www.id.co.id) serta website resmi masing-masing perusahaan.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mempelajari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Data juga dilengkapi melalui penelitian pustaka (*library search*). Penelitian pustaka dilakukan dengan mencari data yang relevan dengan permasalahan melalui pembacaan dan pembelajaran dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan berbagai dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi *corporate social responsibility*, *corporate governance*, *corporate risk disclosure*, leverage, dan nilai perusahaan.

2.5. Definisi Operasionalisasi Variabel dan Pengukurannya

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, yang terbentuk berdasarkan sejarah dan kinerja perusahaan sejak awal berdirinya perusahaan hingga saat ini. Menurut Astuti et al. (2022), nilai perusahaan mengacu pada nilai pasar saham dan nilai buku perusahaan, termasuk total kewajiban dan modal perusahaan. Rahman et al. (2023) menyatakan bahwa nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga saham perusahaan dengan nilai buku per saham. Rasio ini

menggambarkan apakah harga saham diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku per saham perusahaan. Menurut Prasetyo et al. (2021), nilai perusahaan diukur dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Hadyarti & Mahsin (2019), CSR adalah komitmen perusahaan atau sektor bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan fokus pada keseimbangan antara kepedulian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada penelitian ini, CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) mengacu pada GRI versi 4, yang terdiri dari 91 item dalam enam indikator: Ekonomi (9 item); Lingkungan (34 item); Tenaga Kerja (16 item); Hak Asasi Manusia (12 item); Sosial Masyarakat (11 item); dan Tanggung Jawab Produk (9 item). Menurut Loekito & Setiawati (2021), CSR dapat diukur dengan rumus:

$$CSRI = \frac{\text{Company Disclosed Item (CDI)}}{\text{Number of Disclosure Item (NDI)}}$$

Keterangan:

CSRI : Indeks CSR

CDI : Total indikator yang diungkapkan perusahaan

NDI : Jumlah indikator pengungkapan (91)

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang ditunjuk melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan tidak memiliki keterkaitan dengan pemegang saham utama, anggota direksi, atau anggota dewan direksi lainnya. Pengukuran komisaris independen dapat dilakukan dengan menghitung persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap total anggota dewan komisaris perusahaan (Putra et al., 2022). Menurut Putra et al. (2022) Komisaris Independen diukur dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan non-bank atau institusi lainnya yang mengelola dana atas nama pihak lain. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak kontrol eksternal. Hal ini dapat menurunkan biaya agensi yang terjadi dan meningkatkan nilai perusahaan (Astuti et al., 2022). Menurut Astuti et al. (2022) Kepemilikan Institusional diukur dengan rumus:

$$KIns = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Komite Audit

Komite Audit merupakan upaya untuk meningkatkan *corporate governance*, terutama dalam pengawasan dan pengendalian, sebagai penghubung antara *corporate governance* dan dewan direksi. Kehadiran Komite Audit dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadapnya, sehingga saham perusahaan menjadi lebih diminati oleh investor (Astuti et al., 2022). Menurut Azra et al. (2023) Komite Audit diukur dengan rumus:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{anggota komite audit}$$

Corporate Risk Disclosure

Corporate Risk Disclosure (CRD) mencakup pengungkapan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, dampaknya, serta strategi pengelolaannya. Dengan demikian, tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko.

Semakin tinggi tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan, semakin rendah nilai perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena para pemangku kepentingan mungkin enggan untuk berinvestasi atau bahkan menjual saham mereka karena risiko yang dihadapi perusahaan dianggap tinggi (Fandera & Kiryanto, 2023). Pengungkapan risiko pada penelitian ini menggunakan acuan pengungkapan risiko yang dilakukan (Zhang, 2009). Nilai skala (skor terstandarisasi) pengungkapan risiko untuk setiap perusahaan diukur dengan:

$$\text{Indeks Pengungkapan Risiko} = \frac{\text{jumlah item yang diungkap}}{\text{jumlah maksimal item yang diungkap} (= 41)}$$

Leverage

Leverage adalah ukuran yang mengindikasikan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk asetnya. Menurut Budiharjo (2020), penggunaan utang dalam jumlah tertentu yang masih memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar daripada biayanya, dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, semakin tinggi *Debt-to-Equity Ratio* (DER), semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga investor mungkin menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Menurut Budiharjo (2020) Leverage diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.6. Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data kuantitatif mengenai sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian. Analisis ini memberikan informasi mengenai distribusi frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), serta deviasi standar (*standard deviation*) dari variabel-variabel yang diteliti (Susesti & Wahyuningtyas, 2022). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Corporate Social Responsibility* (CSR), Komisaris Independen (KI), Kepemilikan Institusional (KIns), Komite Audit (jumlah komite audit), *Corporate Risk Disclosure* (CRD), Leverage (DER), dan Nilai Perusahaan (PBV).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memeriksa apakah terdapat penyimpangan atau tidak. Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang terdistribusi normal, bebas multikolinearitas, tidak mengalami heteroskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi (Haryati et al., 2021).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu jika jumlah data yang diobservasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2006).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas di antara variabel independennya. Salah satu metode untuk mendeteksi masalah multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation factor* (VIF). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $TOL \geq 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis *Collinearity Statistics* (Susesti & Wahyuningtyas, 2022).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidakseragaman varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, digunakan Uji Glejser untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dan nilai absolut residual $< 0,05$ maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Susesti & Wahyuningtyas, 2022).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara pengamatan pada periode (t) dengan pengamatan pada periode sebelumnya (t-1). Dalam konteks analisis regresi, penting untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antara residual yang dihasilkan dari observasi berurutan (S. P. Lestari & Al Ghani, 2020). Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi baik positif maupun negatif, peneliti menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Menurut Santoso (2019), proses pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2, maka terdapat indikasi autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W berada dalam rentang -2 hingga 2, maka tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam data.
- 3) Jika nilai D-W lebih dari 2, maka terdapat indikasi autokorelasi negatif.

Pengujian Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model penelitian regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel dependen (Y) yaitu Nilai Perusahaan, dengan variabel independen sekaligus untuk mengetahui besaran dan arah hubungan dari variabel independen tersebut. Variabel independen yang digunakan dalam analisis ini meliputi *Corporate Social Responsibility* (X_1), Komisaris Independen (X_2), Kepemilikan Institusional (X_3), Komite Audit (X_4), *Corporate Risk Disclosure* (X_5), dan Leverage (X_6) terhadap variabel terikatnya yaitu Nilai Perusahaan (Y). Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui hasil uji analisis regresi linier berganda adalah perangkat lunak SPSS yang kemudian diinterpretasikan kedalam rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{CSR} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KIns} + \beta_4 \text{KA} + \beta_5 \text{CRD} + \beta_6 \text{Lev} + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
α	= Konstanta
CSR	= <i>Corporate Social Responsibility</i>
KI	= Komisaris Independen
KIns	= Kepemilikan Institusional
KA	= Komite Audit
CRD	= <i>Corporate Risk Disclosure</i>
Lev	= Leverage
e	= Standar eror

Uji Signifikansi Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji model regresi yang layak digunakan atau sesuai dengan data yang digunakan. Uji ini menguji signifikansi dari hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{Sig} \geq \alpha$ (0,05), maka model regresi yang diuji tidak cocok dengan data dan tidak layak untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ (0,05), maka model regresi dianggap cocok dengan data dan layak untuk digunakan (Susesti & Wahyuningtyas, 2022).

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh individu dari satu variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi pada level 0,05 ($\alpha = 5\%$), jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Artinya, secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis diterima. Ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Susesti & Wahyuningtyas, 2022).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen, dimana nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 mendekati 1, ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan semakin lemah (Susesti & Wahyuningtyas, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Dari hasil seleksi, diperoleh 49 perusahaan per tahun dengan total 245 data observasi. Setelah mengeluarkan 12 data outlier berdasarkan nilai *unstandardized residual*, jumlah akhir data yang dianalisis adalah sebanyak 233 observasi.

3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
CSR	233	0,04	0,65	0,2853	0,12963
KI	233	0,25	0,67	0,3937	0,08651
KIns	233	0,13	1,00	0,6666	0,18130
KA	233	2,00	5,00	3,0386	0,35143
CRD	233	0,02	0,63	0,2403	0,12824
Leverage	233	-15,03	92,50	1,4258	6,33648
Nilai Perusahaan	233	-5,04	41,59	2,0815	3,06394
Valid N (listwise)	233				

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa total data (N) berjumlah 233 data. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 yang dimiliki oleh perusahaan Estetika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,65 dimiliki oleh perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) pada tahun 2022 dan 2023. Nilai standar deviasi sebesar 0,12963, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,2853. Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yang dimiliki oleh perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,67 dimiliki oleh perusahaan Sampoerna Agro Tbk (SGRO) pada tahun 2022 dan 2023. Nilai standar deviasi sebesar 0,08651, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,3937. Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,13 yang dimiliki oleh perusahaan Mulia Boga Raya Tbk (KEJU)

pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 1,00 dimiliki oleh perusahaan Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM) pada tahun 2023. Nilai standar deviasi sebesar 0,18130, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,6666. Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh perusahaan Estetika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 5,00 dimiliki oleh perusahaan Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2019-2023. Nilai standar deviasi sebesar 0,35143, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 3,0386. *Corporate Risk Disclosure* (CRD) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 yang dimiliki oleh perusahaan Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0,63 dimiliki perusahaan Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD) pada tahun 2022. Nilai standar deviasi sebesar 0,12824, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,2403. Leverage memiliki nilai minimum sebesar -15,03 yang dimiliki oleh perusahaan Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 92,50 dimiliki oleh perusahaan Estetika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 6,33648, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 1,4258. Variabel dependen Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -5,04 yang dimiliki oleh perusahaan Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) pada tahun 2021 dengan total ekuitas sebesar Rp7.249.209.521. Nilai maksimum sebesar 41,59 dimiliki oleh perusahaan Estetika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2021 dengan total ekuitas sebesar -Rp9.959.527.491. Nilai standar deviasi sebesar 3,06394 dan nilai rata-rata sebesar 2,0815.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu jika jumlah data yang diobservasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2006). Penelitian ini jumlah n sebesar $233 > 30$. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal dan dapat disebut sebagai sampel besar.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
CSR	0,925	1,082	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KI	0,882	1,134	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KIns	0,976	1,025	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KA	0,929	1,077	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CRD	0,962	1,040	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Leverage	0,987	1,013	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* (TOL) $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
CSR	0,613	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KI	0,255	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KIns	0,956	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KA	0,172	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CRD	0,053	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Leverage 0,753 Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan table 3 di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Batas Bawah	D-W	Batas Atas	Keterangan
-2	0,823	2	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,823 berada dalam rentang -2 hingga 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

3.3 Pengujian Hipotesis

Anlisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Strandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	2,243	0,969		2,316	0,021
CSR	-1,353	0,764	-0,057	-1,771	0,078
KI	0,089	1,173	0,003	0,076	0,940
Kins	0,670	0,532	0,040	1,260	0,209
KA	-0,416	0,281	-0,048	-1,478	0,141
CRD	1,662	0,757	0,070	2,195	0,029
Leverage	0,425	0,015	0,879	28,092	<0,001

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dibuat persamaan regresi yang akan melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian:

$$PBV = 2,243 - 1,353CSR + 0,089KI + 0,670KIns - 0,416KA + 1,662CRD + 0,425Lev + e$$

Uji Signifikansi Model (Uji F)

Tabel 6 Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	134,822	< 0,001 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan besar nilai signifikansi $< 0,001$. Nilai signifikansi yang dihasilkan uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda telah memenuhi syarat dan dapat dikatakan *fit model regression*.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 7 Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Keterangan
CSR	0,078	H ₁ Ditolak
KI	0,940	H ₂ Ditolak
KIns	0,209	H ₃ Ditolak

KA	0,141	H ₄ Ditolak
CRD	0,029	H ₅ Diterima
Leverage	< 0,001	H ₆ Diterima

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Variabel CSR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak, artinya CSR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- Variabel Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,940 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak, artinya Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,209 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak, artinya Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- Variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,141 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak, artinya Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- Variabel Corporate Risk Disclosure memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₅ diterima, artinya Corporate Risk Disclosure berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- Variabel Leverage memiliki nilai signifikansi sebesar < 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₆ diterima, artinya Leverage berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,884 ^a	0,782	0,776	1,45067

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,776 atau 77,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Corporate Risk Disclosure*, dan Leverage dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan sebesar 0,776 atau 77,6%, sedangkan sisanya adalah sebesar 22,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

3.4 Pembahasan

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai sig. 0,078 > 0,05 dengan koefisien regresi bernilai negatif, maka H₁ ditolak. Artinya, CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Hal ini bisa disebabkan oleh pengungkapan CSR yang bervariasi antar perusahaan dan apabila perusahaan hanya mengungkapkan sebagian kecil dari aspek CSR yang diwajibkan atau lebih fokus pada aspek tertentu saja, maka informasi yang diperoleh investor menjadi kurang komprehensif. Akibatnya, investor mungkin tidak melihat CSR sebagai faktor

utama dalam menilai prospek perusahaan dan membuat keputusan investasi (Loekito & Setiawati, 2021).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Loekito & Setiawati (2021), Azra et al. (2023), dan Rasyid et al. (2022) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial, variabel Komisaris Independen memiliki nilai sig. 0,940 > 0,05 dengan koefisien regresi bernilai positif, sehingga H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum mampu memberikan dampak signifikan pada nilai perusahaan. Investor cenderung tidak mempertimbangkan keberadaan komisaris, baik komisaris independen maupun komisaris non-independen dalam keputusan investasinya. Investor lebih berfokus pada kinerja keuangan dan prospek perusahaan daripada struktur dewan komisaris, sehingga keberadaan komisaris independen tidak menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan (Diandra, 2023).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya & Anastasia (2022), Budiharjo (2020), dan Widiatmoko (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial, variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai sig. 0,209 > 0,05 dengan koefisien regresi bernilai positif, maka H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Kepemilikan Institusional tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum berperan secara optimal dalam meningkatkan kepercayaan investor (Dwicahyani et al., 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti et al. (2022), Gunawan et al. (2023), dan Widianingrum & Dillak (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial, variabel Komite Audit memiliki nilai sig. 0,141 > 0,05 dengan koefisien regresi bernilai negatif, maka H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Keberadaan komite audit dalam struktur tata kelola perusahaan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Investor lebih mengutamakan kualitas audit eksternal dibandingkan jumlah komite audit dalam perusahaan. Perusahaan publik biasanya memilih auditor yang profesional dan independen, sehingga keberadaan komite audit, berapa pun jumlahnya, tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi. Dengan kata lain, investor menganggap bahwa fungsi audit tetap berjalan secara profesional, terlepas dari jumlah anggota komite audit yang ada (Laksana & Handayani, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laksana & Handayani (2022), Mirnayanti & Rahmawati (2022), dan Setiawati & Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh *Corporate Risk Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial, variabel *Corporate Risk Disclosure* memiliki nilai sig. $0,029 < 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif, maka H_5 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Risk Disclosure* berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan risiko oleh perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka karena memperoleh informasi lebih transparan mengenai potensi dan tantangan perusahaan. Semakin transparan perusahaan dalam mengungkapkan risiko, semakin besar kemungkinan investor merespons secara positif, yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Abdullah, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumardani & Handayani (2019), dan Abdullah (2019) yang menyatakan bahwa *corporate risk disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial, variabel Leverage memiliki nilai sig. $< 0,001 < 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif, maka H_6 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi leverage, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer dipercaya mampu mengelola utang dengan baik, sehingga penggunaan utang yang tinggi dapat menghasilkan laba yang lebih besar meskipun biaya utang juga meningkat (Rejeki & Haryono, 2021).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susesti & Wahyuningtyas (2022), Fairus et al. (2023), dan Rejeki & Haryono (2021) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR), Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan *Corporate Risk Disclosure* dan Leverage berpengaruh signifikan secara positif terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ruang lingkup yang hanya mencakup perusahaan sektor *food and beverage* selama periode 2019-2023 serta terbatasnya variabel yang dianalisis. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan sektor industri, menambah variabel lain seperti profitabilitas atau ukuran perusahaan, serta memperpanjang periode observasi guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan relevan secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Chomsatu, Y., & Astungkara, A. (2022). Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, dan Corporate Risk Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.26905/afr.v5i1.7072>
- Azra, F., Fitria, L., & Manisa, V. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Science and Engineering*, 3(3), 463–472. <https://doi.org/10.37385/raj.v3i3.3283>
- Budiharjo, R. (2020). Effect of Environmental Performance, Good Corporate Governance and Leverage on Firm Value. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(8), 455–464.

- Fairus, M. D., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Logistik (JUMATI)*, 1(3), 572–583.
- Fandera, Y. H., & Kiryanto. (2023). Dampak Mediasi Coporate Risk Disclosure Terhadap Hubungan Corporate Governance dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Imilah Sultan Agung*, 696–706.
- Gujarati, D. N. (2006). *Basic Econometric*. McGraw-Hill. <https://zalamsyah.staff.unja.ac.id/wp-content/uploads/sites/286/2019/11/7-Basic-Econometrics-4th-Ed.-Gujarati.pdf>
- Hadyarti, V., & Mahsin, T. M. (2019). Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) sebagai Indikator Dalam Menilai Nilai Perusahaan. *Journal of Management Studies*, 13, 17–33. <https://doi.org/doi.org/10.21107/kompetensi>
- Haryati, P. D. G., Rustiatini, N. W. G., & Dewi, N. P. S. (2021). Pengaruh Corporate Governance dan Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 279–289.
- Le, T. T., & Nguyen, V. K. (2022). The Impact of Corporate Governance on Firms' Value in an Emerging Country: The Mediating Role of Corporate Social Responsibility and Organisational Identification. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.2018907>
- Lestari, E. P., Astuti, D., & Basir, M. A. (2020). The Role of Internal Factors in Determining the Firm Value in Indonesia. *Accounting*, 6(5), 665–670. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.018>
- Lestari, S. P., & Al Ghani, R. G. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 50–63. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora>
- Loekito, V., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2289>
- Masruroh, A., & Makaryanawati. (2020). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 67–80. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p67>
- Mujiyati, M., Aris, M. A., & Zulfikar, Z. (2022). Tax Amnesty and Company Value: Testing Tax Avoidance as an Intervening Variable. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(3), 176–188. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(3\).2022.15](https://doi.org/10.21511/imfi.19(3).2022.15)
- Prasetyo, Oktrivina, A., & Damayanti, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *JIAP*, 1(2), 106–119.
- Putra, I. G. C., Manuari, I. A. R., & Puspayanti, N. K. D. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi*,

- Bisnis Dan Akuntansi*), 21(1), 105–118. <https://doi.org/10.22225/we.21.1.2022.105-118>
- Rahman, T. A. D., Azhar, M. K. S., & Sani, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. *Jurnal Multimedia Dan Teknologi Informasi*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.54209/jatilima.v5i02.407>
- Rejeki, H. T., & Haryono, S. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(1), 19.
- Santoso, S. (2019). *Menguasai Statistik di Era Digital dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.
- Susesti, D. A., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ24 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Accounting and Management Journal*, 6(1), 36–49.
- Zhang, J. (2009). University of Nottingham. *Nature*, 172(4390), 1129–1130. <https://doi.org/10.1038/1721129d0>